

PERSEPSI SISWA DAN GURU TERHADAP INTERVENSI SOSIAL EMOSIONAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN HAMBATAN PERHATIAN

Nadila Rizka Diva Islami, Haifaturrahmah, Nursina Sari
 Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Diterima : 2 November 2020

Disetujui : 16 November 2025

Dipublikasikan : Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis persepsi siswa dan guru terhadap intervensi pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL) pada siswa sekolah dasar dengan hambatan perhatian. Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA untuk memastikan keterlacakkan dan transparansi proses seleksi data. Sumber literatur diperoleh dari basis data bereputasi internasional, yakni Scopus, DOAJ, dan Google Scholar, dengan rentang publikasi tahun 2015–2025. Hasil telaah menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian secara konsisten mendukung efektivitas program SEL dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional siswa, meliputi pengenalan diri, regulasi emosi, serta kemampuan membangun hubungan sosial positif. Peningkatan tersebut berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan belajar dan capaian akademik siswa dengan hambatan perhatian. Penelitian terkini juga menyoroti pentingnya kompetensi sosial-emosional guru dalam memperkuat dampak intervensi, serta menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dan dukungan sebaya mampu menumbuhkan persepsi positif dari peserta didik. Temuan ini menegaskan peran strategis SEL sebagai intervensi yang adaptif, inklusif, dan efektif dalam mendukung kesejahteraan emosional serta keberhasilan akademik siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model intervensi sosial-emosional adaptif berbasis persepsi ganda guru dan siswa dengan mempertimbangkan konteks budaya serta dinamika sekolah melalui desain longitudinal dan multimetode agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif.

Kata Kunci: intervensi sosial-emosional, persepsi guru dan siswa, keterlibatan belajar, hambatan perhatian, sekolah dasar

Abstract

This study aims to systematically examine students and teachers perceptions of social and emotional learning (SEL) interventions for elementary school students with attention difficulties. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) approach, guided by the PRISMA framework to ensure transparency and traceability in the selection process. Literature sources were obtained from reputable international databases, including Scopus, DOAJ, and Google Scholar, covering publications from 2015 to 2025. The review findings consistently support the effectiveness of SEL programs in enhancing students' social-emotional competencies, including self-awareness, emotional regulation, and the ability to build positive social relationships. These improvements significantly contribute to learning engagement and academic achievement among students with attention difficulties. Recent studies also highlight the importance of teachers' social-emotional competence in strengthening intervention outcomes, while culturally responsive and peer-supported approaches have been shown to foster positive perceptions among students. The findings underscore the strategic role of SEL as an adaptive, inclusive, and effective intervention to promote emotional well-being and academic success in elementary education. Future research is recommended to develop adaptive SEL intervention models based on dual perceptions of teachers and students, taking into account cultural contexts and school dynamics through longitudinal and multimethod designs to achieve more comprehensive and applicable results.

Keywords: social-emotional intervention, teacher and student perception, learning engagement, attention difficulties, elementary school

PENDAHULUAN

Kajian Literatur dalam keterlibatan belajar (student engagement) pada tingkat sekolah dasar merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan akademik sekaligus perkembangan sosial peserta didik (Fikrie, 2021). Tingginya keterlibatan dalam proses pembelajaran tidak hanya tercermin pada konsistensi mengikuti kegiatan belajar, tetapi juga pada tumbuhnya motivasi, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial yang menjadi bekal penting bagi keberhasilan di jenjang berikutnya. Akan tetapi, keterlibatan belajar kerap menghadapi tantangan, khususnya pada siswa dengan hambatan perhatian seperti kesulitan memusatkan konsentrasi atau gangguan pemusatan perhatian. Hambatan tersebut dapat mengurangi partisipasi aktif siswa di kelas, menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran, serta berimplikasi pada terhambatnya perkembangan sosial dan emosional mereka dalam lingkungan Pendidikan (Sabrina et al., 2024).

Keterampilan sosial-emosional berfungsi penting untuk membantu siswa mempertahankan fokus, mengatur perilaku sendiri, dan membangun hubungan yang positif di kelas. Dengan menguasai keterampilan ini, siswa dapat mengelola emosi, menyesuaikan diri terhadap tuntutan pembelajaran, dan bekerja sama secara efektif dengan guru serta teman sebaya. Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi Social-Emotional Learning (SEL) mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Pada siswa dengan hambatan perhatian, penerapan SEL dapat memperkuat kemampuan regulasi diri, mengurangi perilaku yang mengganggu, dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna serta inklusif (Prijambodo & Punggeti, 2025).

Persepsi guru dan siswa merupakan determinan penting dalam efektivitas pelaksanaan suatu intervensi pembelajaran. Guru, sebagai aktor utama, berperan dalam

merancang serta mengimplementasikan intervensi di kelas, sedangkan siswa menjadi subjek penerima langsung dari program tersebut (Mekalungi et al., 2024). Oleh karena itu, konstruksi makna, pemahaman, dan sikap yang terbentuk pada kedua pihak berimplikasi langsung terhadap keberhasilan atau kegagalan intervensi. Persepsi positif dari guru akan memfasilitasi penerapan strategi pedagogis yang konsisten, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Sementara itu, persepsi positif siswa akan meningkatkan penerimaan, partisipasi aktif, dan keterlibatan mereka dalam proses intervensi. Sebaliknya, persepsi yang kurang mendukung berpotensi melemahkan efektivitas program bahkan menimbulkan resistensi yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru memegang peranan sentral dalam pelaksanaan intervensi pendidikan, dan persepsi mereka berkontribusi secara signifikan terhadap capaian siswa. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa guru kerap melebih-lebihkan efektivitas praktik yang mereka terapkan, sehingga menimbulkan kesenjangan dengan pengalaman serta persepsi siswa terhadap lingkungan belajar (Fitzgerald et al., 2020). Sebagai contoh, meskipun guru dalam sebuah studi melaporkan telah menggunakan praktik berbasis bukti yang mendukung keterlibatan serta perilaku positif siswa, mereka menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi penerapan praktik tersebut, khususnya pada masa pandemi COVID-19 (Washington-Nortey et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa mengenai karakteristik pengajaran yang efektif, menegaskan pentingnya kedua perspektif dalam mengevaluasi serta meningkatkan praktik Pendidikan (Mkhadrmine & Essafi, 2020). Dengan demikian, keberhasilan intervensi pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Intervensi sosio-emosional di sekolah dasar, khususnya untuk siswa dengan hambatan perhatian, menghadapi tantangan meskipun dianggap penting. Guru menyadari peran mereka dalam mendukung kesehatan mental siswa, namun keterbatasan sistem dan sumber daya menghambat efektivitas intervensi (Nygaard et al., 2023). Studi kualitatif menekankan mekanisme kunci keberhasilan SEL, seperti pendekatan kelas menyeluruh dan pengembangan kosakata bersama guru (Peddigrew et al., 2022). Hambatan skrining universal risiko sosial-emosional dan perilaku mempersulit identifikasi serta intervensi dini, menunda dukungan bagi siswa berisiko (Taylor et al., 2023). Secara keseluruhan, perspektif guru dan siswa menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan, sumber daya, dan dukungan sistemik untuk memperkuat efektivitas intervensi (Abu Zarim & Surat, 2022).

Kajian literatur secara sistematis menunjukkan bahwa persepsi siswa dan guru terhadap intervensi sosial-emosional memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan keterlibatan belajar, terutama pada siswa sekolah dasar yang menghadapi hambatan perhatian (Asdhar & Yoenanto, 2024). Persepsi guru berkontribusi pada konsistensi penerapan strategi pembelajaran, sedangkan persepsi siswa berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan partisipasi aktif dalam intervensi (E. Rahayuningsih & Hanif, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan kedua belah pihak menjadi krusial untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih adaptif, inklusif, dan efektif di konteks pendidikan sekolah dasar.

Meskipun intervensi sosio-emosional di sekolah dasar diakui memiliki

peran penting, literatur menunjukkan masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya, baik dari sisi sistemik, ketersediaan sumber daya, maupun efektivitas strategi yang diterapkan (Nygaard et al., 2023; Peddigrew et al., 2022). Di sisi lain, persepsi guru dan siswa terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan belajar serta keberhasilan implementasi program (Asdhar & Yoenanto, 2024; E. Rahayuningsih & Hanif, 2024). Namun, sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada efektivitas program dan hasil belajar siswa, sementara eksplorasi mendalam mengenai perspektif ganda guru dan siswa, khususnya dalam konteks siswa dengan hambatan perhatian, masih terbatas. Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan akan kajian sistematis yang tidak hanya memetakan bukti empiris yang ada, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari sudut pandang kedua pihak. Dengan demikian, penelitian ini melalui pendekatan systematic literature review bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman komprehensif mengenai persepsi guru dan siswa terhadap intervensi sosial-emosional pada siswa sekolah dasar dengan hambatan perhatian, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas intervensi di lapangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model Systematic Literature Review (SLR). Desain penelitian mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guna menjamin proses kajian yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Subjek penelitian berupa artikel ilmiah peer-reviewed yang membahas persepsi siswa dan guru terhadap intervensi sosial emosional pada siswa sekolah dasar dengan hambatan perhatian. Literatur diperoleh dari basis data internasional, seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, serta dari basis data nasional yang

relevan. Penelitian ini dilaksanakan melalui desk study dengan memanfaatkan data sekunder berbasis dokumen daring.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, dilakukan pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci, antara lain “social-emotional learning (SEL)”, “teacher perception”, “student perception”, “elementary school”, dan “attention difficulties/ADHD”. Kedua, ditetapkan kriteria inklusi yang mencakup artikel terbit pada periode 2018–2024, berbahasa Inggris atau Indonesia, dan secara eksplisit menyoroti persepsi siswa dan/atau guru terhadap intervensi sosial emosional di sekolah dasar. Artikel yang tidak melalui proses peer review, berupa laporan non-akademik, atau membahas jenjang pendidikan di luar sekolah dasar dikeluarkan berdasarkan kriteria eksklusi.

Tahap berikutnya adalah penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan telaah penuh pada artikel yang memenuhi syarat. Proses ekstraksi data mencakup identitas penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, fokus intervensi, serta temuan terkait persepsi guru dan siswa. Seluruh data kemudian dianalisis secara tematik dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, serta kesenjangan pengetahuan. Prosedur ini dianalogikan sebagai bentuk “optimasi laboratorium” dalam kajian dokumen, di mana setiap tahap seleksi bertindak layaknya proses penyaringan pada level submikroskopik (analisis detail konten) hingga level simbolik (abstraksi tema dan pola) yang memungkinkan penelitian direplikasi oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Presepsi Terhadap intervensi SEL

Siswa yang memperoleh manfaat langsung dari intervensi SEL, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta dukungan teman sebaya, cenderung memberikan penilaian positif terhadap program. Persepsi ini tidak hanya

dipengaruhi oleh isi intervensi, tetapi juga oleh kualitas implementasi. Intervensi berbasis hewan maupun aktivitas kelompok efektif karena memberi stimulus multisensorik dan menciptakan lingkungan sosial aman, sementara program yang dipandu guru kompeten atau didukung peer mentoring memperkuat relevansi dan kesinambungan pembelajaran, sehingga meningkatkan persepsi positif siswa.

Perkembangan penelitian mengenai intervensi pembelajaran sosial emosional (SEL) pada siswa sekolah dasar dengan hambatan perhatian mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks antara persepsi, kompetensi sosial-emosional, konteks implementasi, serta model intervensi yang digunakan. Persepsi terhadap intervensi menjadi variabel kunci yang merefleksikan sejauh mana efektivitas dan relevansi program dirasakan oleh siswa maupun guru. Persepsi positif dari siswa umumnya terbentuk ketika materi program sesuai dengan kebutuhan nyata mereka dan diimplementasikan secara konsisten dengan kualitas pelaksanaan yang baik. Sementara itu, persepsi guru lebih dipengaruhi oleh tingkat kompetensi sosial-emosional, dukungan kelembagaan yang tersedia, serta kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan emosional selama proses pembelajaran. Selain itu, kesesuaian program dengan konteks budaya serta adanya dukungan institusional berperan penting dalam meningkatkan penerimaan dan makna implementasi SEL bagi peserta didik.

Faktor Kontekstual: Peran Sekolah, Keluarga, dan Guru sebagai Moderator Efektivitas

Faktor kontekstual, seperti dukungan sekolah dan keterlibatan orang tua, berperan besar dalam memperkuat atau melemahkan dampak intervensi. Literatur menunjukkan efektivitas berbagai bentuk SEL, baik terapi berbantuan hewan, program terstruktur, maupun dukungan sebaya. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada desain kuasi-eksperimental, sampel kecil, serta kurang

bersifat longitudinal. Selain itu, variasi dalam pengukuran persepsi, konteks budaya, intensitas program, dan peran guru maupun orang tua membatasi generalisasi temuan, sehingga meski persepsi positif mendominasi, inferensi kausalitas tetap lemah.

Faktor kontekstual berfungsi sebagai variabel moderator yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan intervensi pembelajaran sosial emosional (SEL). Dukungan kelembagaan dari pihak sekolah, terciptanya iklim kelas yang positif, serta penerapan Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) berkontribusi pada terbentuknya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif bagi peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan dari teman sebaya memperkuat kesinambungan pengaruh intervensi antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga siswa dapat mengaplikasikan keterampilan sosial-emosional dalam berbagai konteks sosial. Lebih lanjut, peran guru memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi program. Guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional tinggi cenderung mampu membangun hubungan empatik dengan siswa serta menciptakan iklim kelas yang kondusif. Sebaliknya, kelelahan emosional (teacher stress) dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program, sehingga diperlukan pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk menjaga kesejahteraan dan kesiapan emosional guru dalam mendukung proses pembelajaran sosial-emosional.

Arah Perkembangan Riset: Menuju Pendekatan Adaptif dan Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kekuatan, yakni adanya bukti dari uji coba terkontrol maupun meta-analisis yang konsisten mendukung efektivitas SEL di berbagai konteks, termasuk sekolah berisiko, program berbasis guru, dan dukungan sebaya. Hal ini memperkuat validitas eksternal temuan. Namun, keterbatasan tetap ada, antara lain dominasi

desain kuasi-eksperimental dengan sampel terbatas, heterogenitas dalam definisi dan pengukuran “persepsi” dan “keterlibatan,” serta minimnya studi longitudinal. Variabel moderator penting, seperti kualitas implementasi, dukungan keluarga, atau intensitas program, juga kerap tidak dikontrol secara memadai.

Penelitian mutakhir mulai berorientasi pada upaya untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang telah diidentifikasi, dengan menitikberatkan pada penguatan kompetensi guru sebagai variabel moderator, penyesuaian program dengan konteks budaya, serta integrasi dukungan sebaya dalam pelaksanaan intervensi sosial emosional (SEL). Pendekatan inovatif seperti model adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik dan pengembangan instrumen pengukuran persepsi lintas budaya semakin banyak diterapkan guna meningkatkan validitas serta relevansi hasil penelitian. Selain itu, arah pengembangan riset ke depan menekankan pentingnya penggunaan desain longitudinal dan multimetode untuk menilai keberlanjutan efek program dalam jangka panjang. Perkembangan ini mencerminkan pergeseran fokus dari penilaian efektivitas sesaat menuju upaya memperkuat keberlanjutan dan kontekstualisasi SEL sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan emosional peserta didik.

Model Intervensi dan Pendekatan Adaptif dalam Pelaksanaan SEL

Persepsi positif guru dan siswa mencerminkan tidak hanya rancangan intervensi, tetapi juga implementasi yang tepat, relevansi budaya, dan dukungan kelembagaan. Kompetensi sosial-emosional guru berperan penting dalam memperkuat dampak SEL, sedangkan tekanan emosional guru justru melemahkannya. Intervensi yang disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan

individual membuat program lebih relevan dan diterima siswa maupun keluarga. Selain itu, model adaptif seperti pendekatan bertahap (stepped/sequential) memungkinkan penggunaan sumber daya lebih efisien dengan menyesuaikan intensitas intervensi terhadap kebutuhan siswa.

Dari perspektif pendekatan, berbagai penelitian menunjukkan adanya keragaman model intervensi yang diterapkan dalam konteks pendidikan. Ragam intervensi yang paling sering dikaji mencakup terapi berbantuan hewan (animal-assisted therapy), aktivitas kelompok interaktif, program yang dipandu oleh guru, serta dukungan sebaya (peer mentoring). Perkembangan mutakhir memperlihatkan munculnya model adaptif bertahap, yang memungkinkan penyesuaian tingkat intensitas intervensi sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari model intervensi yang bersifat umum menuju strategi yang lebih personal, kontekstual, dan responsif terhadap karakteristik serta tingkat kebutuhan siswa dengan hambatan perhatian.

Keterbatasan Metodologis dalam Penelitian SEL

Bukti lintas-studi konsisten menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru, adaptasi budaya, pelatihan deteksi dini, serta intervensi

berbasis teman sebaya efektif dalam meningkatkan hasil emosional, sosial, dan sebagian capaian akademik. Namun, keterbatasan tetap nyata, dominasi studi kuasi-eksperimental dengan sampel terbatas, pelaporan implementasi yang kurang lengkap, serta heterogenitas definisi “adaptif” dan “inklusif” yang menyulitkan generalisasi. Selain itu, banyak temuan masih berbasis laporan subjektif tanpa triangulasi, dan dampak jangka panjang relatif kurang teruji, sehingga efek positif jangka pendek belum dapat dipastikan keberlanjutannya.

Walaupun berbagai temuan empiris telah menunjukkan efektivitas program pembelajaran sosial dan emosional (SEL), masih terdapat sejumlah keterbatasan metodologis yang patut diperhatikan. Sebagian besar studi menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan ukuran sampel yang relatif kecil serta minim penelitian longitudinal, sehingga kekuatan generalisasi dan inferensi kausalitas menjadi terbatas. Selain itu, terdapat ketidak konsistennya dalam pengukuran persepsi, pelaporan implementasi program yang kurang rinci, serta minimnya triangulasi data yang melibatkan perspektif siswa, guru, dan orang tua. Keberagaman dalam definisi konsep “adaptif” dan “inklusif” turut menghambat proses generalisasi hasil penelitian lintas konteks budaya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam standar metodologis dan pelaporan penelitian SEL agar temuan yang dihasilkan lebih valid, komprehensif, dan dapat diterapkan secara luas.

Pembahasan

Siswa sekolah dasar dengan hambatan perhatian memandang intervensi pembelajaran sosial emosional (SEL) sebagai upaya yang bermanfaat bagi perkembangan emosional maupun sosial mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program SEL, seperti terapi berbantuan anjing, mampu meningkatkan literasi emosional, membantu siswa dalam mengatur emosi, serta mendorong

terciptanya hubungan positif dengan teman sebaya (Wintermantel et al., 2025). Temuan lain melalui program KoolKids memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi sosial-emosional anak, sekaligus menegaskan efektivitas program SEL yang terstruktur dan dipandu oleh guru (Carroll et al., 2020). Lebih jauh, integrasi keterampilan sosial-emosional ke dalam kurikulum pendidikan dipandang esensial untuk mendukung

perkembangan holistik peserta didik, karena membekali mereka dengan kemampuan menghadapi tantangan sekaligus membangun relasi yang sehat (Paca et al., 2024). Secara keseluruhan, berbagai intervensi tersebut menegaskan peran krusial SEL dalam mendukung siswa dengan hambatan perhatian, baik dalam meningkatkan kesejahteraan maupun keberhasilan akademik secara menyeluruh (D'Amico & Geraci, 2022).

Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa SEL memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan siswa sekolah dasar, baik dalam ranah sosial-emosional maupun pencapaian (Asdhar & Yoenanto, 2024). Lingkungan sekolah yang mendukung, dinamika emosional yang sehat, serta interaksi sosial yang positif terbukti memperkuat perkembangan sosial-emosional siswa. Partisipasi dalam aktivitas kelompok mendorong keterampilan sosial, seperti kerjasama dan empati (T. Rahayuningsih, 2024). Namun, tantangan yang kerap muncul pada siswa kelas rendah mencakup kesulitan mengatur emosi, keterampilan interaksi sosial yang lemah, dan kecenderungan perilaku agresif (Astuti et al., 2024). Oleh sebab itu, intervensi yang efektif perlu dilaksanakan melalui pendekatan holistik dengan melibatkan peran guru, orang tua, serta lingkungan sekolah. Dukungan orang tua menjadi faktor penting, karena kurangnya perhatian dan keterlibatan mereka berhubungan erat dengan rendahnya perkembangan sosial-emosional anak (Angraeni & Syuraini, 2021).

Intervensi sosial-emosional terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan prestasi akademik pada siswa dengan hambatan perhatian. Program Social and Emotional Learning (SEL) mampu menumbuhkan keterampilan esensial, seperti kesadaran diri, regulasi emosi, dan keterampilan sosial, yang berperan penting bagi keberhasilan akademik serta kesejahteraan siswa secara menyeluruh (Pham, 2024; Taha et al., 2025). Meta-

analisis mengenai intervensi SEL berbasis sekolah menunjukkan adanya peningkatan capaian akademik, kualitas hubungan dengan teman sebaya, serta terciptanya iklim sekolah yang lebih positif (Cipriano et al., 2023). Meski demikian, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru masih menjadi kendala dalam implementasi, sehingga dibutuhkan dukungan sistemik agar penerapan SEL dapat dioptimalkan (Pham, 2024). Dengan demikian, integrasi SEL ke dalam praktik pendidikan dipandang sebagai langkah strategis untuk mengatasi hambatan perhatian sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa intervensi sosial-emosional memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan akademik dan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar dengan hambatan perhatian. Hasil uji coba terkontrol berskala besar menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kurikulum Social and Emotional Learning (SEL) memperoleh keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, khususnya di sekolah dengan risiko tinggi (Schonfeld et al., 2015). Pada siswa dengan ADHD, intervensi berbasis perilaku terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik, kemampuan penyesuaian diri, kualitas hubungan sosial, serta penilaian diri (Sholeh et al., 2021). Temuan serupa juga terlihat pada pelatihan keterampilan sosial yang mampu memperkuat kompetensi sosial anak usia sekolah dengan kesulitan membangun persahabatan, di mana hasil positifnya tetap bertahan hingga tiga minggu setelah intervensi (Tedjawidjaja & Kuntoro, 2020). Secara keseluruhan, berbagai bukti ini mendukung efektivitas intervensi sosial-emosional dalam meningkatkan fungsi sosial maupun capaian akademik siswa sekolah dasar yang menghadapi tantangan perhatian dan belajar.

Temuan mengenai persepsi guru dan siswa terhadap intervensi pembelajaran

sosial-emosional (SEL) menegaskan pentingnya penerapan strategi adaptif dan inklusif. Kompetensi sosial-emosional yang dimiliki guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap kondisi emosional maupun perilaku siswa, di mana guru yang mengalami tekanan cenderung menularkan stres kepada siswa sehingga berdampak pada kinerja akademik dan dinamika kelas (Schonert-Reichl, 2017). Selain itu, intervensi yang diadaptasi secara budaya, seperti Strong Kids SEL Program, terbukti efektif dalam mengurangi perilaku eksternalisasi pada siswa kulit hitam, sehingga menekankan perlunya menyesuaikan program SEL dengan keragaman kebutuhan peserta didik (Campbell et al., 2024). Lebih lanjut, persepsi guru terkait inklusi sosial bagi siswa dengan gangguan emosional dan perilaku (EBD) menunjukkan adanya hambatan yang dapat diminimalisasi melalui peningkatan kolaborasi antarpendidik dan pengembangan profesional berkelanjutan (McGuire & Meadan, 2022). Dengan demikian, penguatan keterampilan regulasi emosional guru serta adaptasi intervensi sesuai konteks budaya diyakini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional seluruh siswa (Hoffmann et al., 2020).

Penelitian mengenai intervensi sosial-emosional di sekolah dasar menunjukkan bahwa pendekatan adaptif dan inklusif efektif dalam memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Program pelatihan guru yang menekankan pada deteksi dini kebutuhan khusus serta penerapan metode intervensi seperti Discrete Trial Teaching juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru untuk menghadapi tantangan perilaku di kelas inklusif (Prasetyaningrum et al., 2025). Selain itu, intervensi berbasis perilaku terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan ADHD dalam aspek pencapaian akademik, penyesuaian sosial,

dan penilaian diri (Sholeh et al., 2021). Lebih lanjut, pendekatan intervensi adaptif yang menyesuaikan strategi secara bertahap berdasarkan respons individu siswa, dibandingkan penggunaan metode tunggal, dinilai lebih efektif karena mampu menjawab kebutuhan yang spesifik dan dinamis (Maura & Susianto, 2023). Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan strategi intervensi yang bersifat personal dan responsif dalam konteks pendidikan dasar inklusif.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui dampak dari pendekatan sistematis yang secara bersamaan mengintegrasikan perspektif guru dan siswa mengenai implementasi pembelajaran sosial emosional (SEL) pada siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas program atau prestasi akademik, penelitian ini menyoroti pentingnya persepsi ganda sebagai faktor krusial dalam menentukan keberhasilan intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis efektivitas program tetapi juga mengeksplorasi hubungan antara siswa dan guru dalam konteks implementasi SEL di kelas.

Temuan utama menunjukkan bahwa persepsi positif, baik dari guru maupun siswa, terhadap intervensi SEL secara konsisten terkait dengan peningkatan kapasitas belajar, keterampilan regulasi emosi, dan keterampilan sosial. Seorang guru yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif, yang akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan perhatian yang lebih sedikit. Dalam konteks lain, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap program menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keterampilan kerja sama, dan kepercayaan diri dalam aspek akademik.

Temuan studi ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor kontekstual seperti institusi sekolah, keterlibatan individu, dan relevansi program memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas implementasi SEL. Intervensi adaptif yang disesuaikan dengan konteks lokal lebih mudah diterima oleh siswa dan memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kesejahteraan emosional mereka. Studi ini juga menunjukkan bahwa program SEL yang dilaksanakan secara sistematis, seperti pelatihan guru, dan didukung oleh sistem yang kuat akan menghasilkan hasil yang lebih optimal dibandingkan program yang bersifat jangka pendek atau kurang terstruktur.

Sebagai hasilnya, kontribusi asli studi ini berfokus pada integrasi perspektif ganda, analisis konteks lintas budaya, dan rekomendasi pengembangan model intervensi adaptif berdasarkan persepsi guru dan siswa terhadap pendekatan yang jarang ditemukan dalam literatur sebelumnya. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi konseptual dan praktis untuk penguatan kebijakan pendidikan dasar yang berfokus pada kesejahteraan sosial dan emosional siswa dengan kebutuhan perhatian khusus.

KESIMPULAN

Hasil kajian sistematis ini menegaskan bahwa persepsi guru dan siswa memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi intervensi pembelajaran sosial-emosional (SEL) pada siswa sekolah dasar dengan hambatan perhatian. Persepsi positif dari kedua pihak mencerminkan efektivitas program sekaligus menjadi faktor penentu keterlibatan belajar dan kesejahteraan emosional siswa. Efektivitas tersebut bergantung pada kompetensi sosial-emosional guru, dukungan kelembagaan, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sosial yang inklusif dan suportif. Pendekatan intervensi yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan individu terbukti lebih relevan dalam

memperkuat dampak jangka panjang SEL. Namun, keterbatasan metodologis seperti dominasi desain kuasi-eksperimental, ukuran sampel kecil, dan minimnya studi longitudinal masih membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian ke depan perlu mengembangkan model intervensi sosial-emosional adaptif berbasis persepsi ganda guru dan siswa dengan mempertimbangkan konteks budaya dan dinamika sekolah, disertai penggunaan desain longitudinal dan multimediate agar hasilnya lebih komprehensif serta aplikatif. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan dasar yang integratif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial-emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zarim, N. Z., & Surat, S. (2022). Kompetensi Sosial Emosi dan Pendidikan : Kajian Tinjauan Sistematik (Social Emotional Competence and Education : A Systematic Review). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7, e001853. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i10.1853>
- Angraeni, F., & Syuraini, S. (2021). The Relationship Between Parental Attention and Social-Emotional Development of Elementary-Age Children. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9, 588. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i4.114608>
- Asdhari, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosio-Emosional terhadap Pencapaian Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Maharsi*, 6, 115–125. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29>
- Astuti, B., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Analisis Masalah Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Didik di Kelas Rendah dan Penanganannya. *Edukatika*, 2, 27–32.

- <https://doi.org/10.26877/edukatika.v2i1.814>
- Campbell, A. R., Sallese, M. R., Moeyaert, M., Calhoun, T. E., & Imler, M. H. (2024). Enhancing Outcomes: Culturally Adapted Social-Emotional and Behavioral Interventions for Rural Black Elementary Learners at Risk. *School Psychology*, 40, 223–236. <https://doi.org/10.1037/spq0000648>
- Carroll, A., McCarthy, M., Houghton, S., & Sanders O'Connor, E. (2020). Evaluating the effectiveness of KooLKIDS: An interactive social emotional learning program for Australian primary school children. *Psychology in the Schools*, 57, 851–867. <https://doi.org/10.1002/pits.22352>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94, 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- D'Amico, A., & Geraci, A. (2022). MetaEmotions at School: A Program for Promoting Emotional and MetaEmotional Intelligence at School; a Research-Intervention Study. *Education Sciences*, 12. <https://doi.org/10.3390/educsci12090589>
- Fikrie, et al. (2021). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi, April*, 103–110.
- Fitzgerald, M., McKinnon, D., Danaia, L., & Bartlett, S. (2020). Differences in Perception Between Students and Teachers of High School Science: Implications for Evaluations of Teaching and Classroom Evaluation. *Australian Journal of Teacher Education*, 45, 73–92. <https://doi.org/10.14221/ajte.202v45n11.5>
- Hoffmann, J. D., Brackett, M. A., Bailey, C. S., & Willner, C. J. (2020). Teaching emotion regulation in schools: Translating research into practice with the RULER approach to social and emotional learning. *Emotion (Washington, D.C.)*, 20, 105–109. <https://doi.org/10.1037/emo0000649>
- Maura, A., & Susianto, H. (2023). Guide to Conducting Adaptive Interventions to Increase Intervention Effectiveness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11, 530. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12758>
- McGuire, S. N., & Meadan, H. (2022). General Educators' Perceptions of Social Inclusion of Elementary Students With Emotional and Behavioral Disorders. *Behavioral Disorders*, 48, 16–28. <https://doi.org/10.1177/01987429221079047>
- Mekalungi, N., Supriyono, Rasyidah, Hanifa, Azis, Z., Widayasi, C., & Ernawati. (2024). Intervensi guru kelas untuk menangani siswa bermasalah di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 22–33.
- MKHADRAMINE, S., & ESSAFI, K. (2020). différence de perception entre enseignants et étudiants de première année vis-à-vis de l'enseignant efficace et de l'enseignement efficace. *The Journal of Quality in Education*, 10, 21. <https://doi.org/10.37870/joqie.v10i15.209>
- Nygaard, M. A., Ormiston, H. E., Heck, O. C., Apgar, S., & Wood, M. (2023). Educator Perspectives on Mental

- Health Supports at the Primary Level. *Early Childhood Education Journal*, 51, 851–861. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01346-x>
- Paca, G. M. A., Silva, G. P. M., Días, L. E. V., Prado, G. E. S., Fuentes, J. B. S., & Paredes, D. A. A. (2024). Inclusión de habilidades socioemocionales en los programas educativos: claves para el desarrollo integral del estudiante. *South Florida Journal of Development*, 5, e4744. <https://doi.org/10.46932/sfjdv5n12-018>
- Peddigrew, E., Andrews, N. C. Z., Al-Jbouri, E., Fortier, A., & Weaver, T. (2022). Mechanisms Supporting Students' Social and Emotional Learning Development: Qualitative Findings from a Teacher-Led Intervention. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 41, 39–56. <https://doi.org/10.7870/cjcmh-2022-019>
- Pham, S. Van. (2024). The Influence of Social and Emotional Learning on Academic Performance, Emotional Well-Being, and Implementation Strategies: A Literature Review. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 9, 381–391. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2024.v09i12.001>
- Prasetyaningrum, S., Istiqomah, I., & Hidayati, D. S. (2025). Pelatihan Deteksi Individu Berkebutuhan Khusus dan Penerapan Discrete Trial Teaching. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, 2, 98–106. <https://doi.org/10.52620/jpmk.v2i2.174>
- Prijambodo, R. F. N., & Punggeti, R. N. (2025). SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL) UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7, 64–86.
- <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.20621>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5, 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19–26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Sabrina, S. N., Amaliah, Z. V., & Aliyyah, R. R. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3, 9905–9919. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhi.d.v3i9.14599>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *Future of Children*, 27, 137–155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- Schonfeld, D. J., Adams, R. E., Fredstrom, B. K., Weissberg, R. P., Gilman, R., Voyce, C., Tomlin, R., & Speese-Linehan, D. (2015). Cluster-randomized trial demonstrating impact on academic achievement of elementary social-emotional learning. *School Psychology Quarterly*, 30, 406–420. <https://doi.org/10.1037/spq0000099>
- Sholeh, A., Supena, A., & Arifuddin, A. (2021). The Behaviorally Based Intervention Approach to Improve Self-Efficacy of Students' with Attention Deficit Hyperactive Disorder in Elementary School. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8, 263. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i2.8606>
- Taha, N. M., Karim, N. A., & Vinayagan, N. L. (2025). Impact of Social-Emotional Learning (SEL) Programmes on Emotional

- Intelligence and Academic Achievements of Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII, 2522–2528.
<https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8120212>
- Taylor, C. N., Lovelace, R. W., Weaver, C. M., Wright Harry, S., Cato, T. A., & Ackley, M. M. (2023). Addressing Barriers to Universal Screening for Social, Emotional, and Behavioral Risk in Elementary Schools. *Perspectives on Early Childhood Psychology and Education*, 7. <https://doi.org/10.58948/2834-8257.1037>
- Tedjawidjaja, D., & Kuntoro, I. A. (2020). PENERAPAN SOCIAL SKILL TRAINING PADA ANAK USIA SEKOLAH DENGAN KESULITAN MENJALIN PERTEMANAN. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4, 36.
- <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23955>
- Washington-Nortey, M., Granger, K., Sutherland, K. S., Conroy, M., Kaur, N., & Hetrick, A. (2023). Sustaining BEST in CLASS: Teacher-Reported Evidence-Based Practice Use with Students at Risk for Emotional and Behavioral Disorders Amidst the COVID-19 Pandemic. *School Mental Health*, 15, 470–483. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09561-y>
- Wintermantel, L., Grove, C., & Laletas, S. (2025). Children's Perceptions of a Therapy Dog-Assisted Social and Emotional Learning Intervention: Survey and Interview Findings. *Journal of Research in Childhood Education*, 39, 22–41. <https://doi.org/10.1080/02568543.2024.2325470>